

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menyangkut kemajuan masa depan bangsa. Menurut John Dewey guru merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut sudah tercantum dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (Murni, 2003) Dalam pendidikan Islam dijelaskan bagaimana pentingnya Pendidikan seperti diterangkan dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (Nihayah, 2009)

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sampai agama Islam sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk selalu menuntut ilmu dimanapun.

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam membentuk pendidikan formal dan non formal, informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung sumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar dapat memerankan hidup yang tepat. Saat proses pembelajaran berlangsung harus adanya pewarisan budaya dan karakter.(Ansori, 2016) Mengingat bahwa akhir-akhir ini semakin pesatnya pengaruh dari luar baik yang positif maupun negatif. Dalam proses pendidikan siswa mengembangkan secara aktif potensi yang dimilikinya, proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadikan suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu.

Internalisasi adalah suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.(Fitriyah & Ulwiyah, 2019) Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam secara penuh ke dalam hati,

sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai pendidikan Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran dan pentingnya Pendidikan Islam serta ditemukannya kesempatan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Mashuri & Fanani, 2021)

Nilai pendidikan Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan tingkatan kelengkapan kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai pendidikan Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan pendidikan Islam mampu mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. (Febriana & Qurniati, 2021) Adapun penjelasan dari pendidikan adalah proses melatih perasaan siswa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka yang dipengaruhi dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar di Indonesia yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Karena didalam Pancasila antara sila satu dengan sila-sila yang

lainnya saling berhubungan. Dimana pendidikan karakter melalui penerapan pancasila pada siswa dapat memiliki penjiwaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021)

Dalam program pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan dalam pelajaran tertentu saja, tetapi diajarkan pada seluruh aspek-aspek yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pentingnya program pelajar Pancasila dibentuk yaitu dapat memberikan kemampuan pada siswa dalam berkarakter sesuai dengan yang terkandung dalam pancasila. Selain itu dengan adanya program pelajar pancasila dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk menyesuaikan diri terhadap karakter yang dibutuhkan sebagai seorang pelajar dalam memperbaiki diri dan belajar lebih mandiri.(Halidjah & Hartoyo, 2022)

Dalam Permendikbud nomor 22 Renstra tahun 2020 disebutkan istilah profil pelajar Pancasila. Tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan Indonesia yang maju dan berdaulat, mandiri dan individual dengan menciptakan siswa yang paham akan nilai Pancasila yang berfikir kritis, kreatif, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, bekerja sama dan berwawasan global. Pada dasarnya ada enam keterampilan yang disebutkan sebagai kata kunci dalam profil pelajar pancasila, enam kata kunci tersebut adalah iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, kerjasama dan keberagaman global.(Permendikbud, 2020) Perkembangan teknologi tidak selalu membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif. Seiring dengan kemajuan yang dicapai disegala bidang kehidupan, banyak

yang mengabaikan tuntunan agama, yang berujung pada perubahan nilai-nilai kehidupan yang semakin hari semakin buruk. Oleh karena itu, banyak yang menyimpang dari perkembangan zamannya tanpa lebih memperhatikan ajaran agama dalam kehidupannya. Fenomena kenakalan remaja yang banyak dilakukan oleh para remaja atau pelajar sudah sangat memprihatinkan. Fenomena penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa seperti pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, mencontek pada saat ujian, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba merupakan bukti bahwa rusaknya moral (Akhlak) generasi muda penerus bangsa. (Kartika, 2019)

Pentingnya penyelenggara pendidikan yaitu kepala sekolah, para guru, termasuk guru PAI dengan cara mewujudkan pendidikan Islam dengan pengembangan-pengembangan yang dapat memperkuat dan memperluas pendidikan Islam di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Langkah dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai pendidikan Islam kepada siswa menjadi sangat penting dan salah satu upaya tersebut adalah dengan proses pembiasaan di lingkungan sekolah. Pada proses pembiasaan dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang religius, baik melalui kegiatan keagamaan maupun praktik-praktik keagamaan yang secara terprogram dan rutin sehingga

diharapkan dapat melaksanakan dan menginternalisasikan nilai pendidikan Islam dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan penulis dengan cara observasi pada tanggal 08 Juni 2023 di MAN 1 Ponorogo melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan program pelajar Pancasila. Nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam pembiasaan keagamaan yang telah membudaya di lingkungan sekolah tersebut, seperti membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek, kegiatan khotmil Qur'an setiap satu bulan sekali, program tahfidz, melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah.

Hasil observasi menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan ini dilaksanakan untuk membentuk karakter, akhlak, kepribadian dalam pengalaman ibadah siswa sehari-hari, dan diharapkan siswa dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang terpuji. Namun tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran diri, perilaku, serta kedisiplinan yang baik. Adapun beberapa siswa yang terlambat ke sekolah, malas mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan sholat dhuha dan hafalan Al-Qur'an, gaduh saat jam kosong, bertutur kata kurang sopan terhadap guru maupun teman sebayanya, mencontek, tidak taat pada tata tertib sekolah. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Program Pelajar Pancasila Di MAN 1 Ponorogo"

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila di MAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila di MAN 1 Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila di MAN 1 Ponorogo?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Pendidikan Islam melalui program pelajar pancasila.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang internalisasi nilai pendidikan Islam melalui program pelajar Pancasila dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut dari kajian yang sama.

## 2. Manfaat praktis

- a. Menambah pengetahuan guru untuk membantu pembentukan karakter siswa terhadap nilai pendidikan Islam melalui program pelajar Pancasila.
- b. Sebagai bahan masukan baru bagi MAN 1 Ponorogo.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika langkah-langkah pembahasan yang menjadi proses penyusunan tugas akhir ini yaitu:

BAB I: Bab ini membahas uraian dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Membahas penelitian yang relevan, kajian teori, kerangka berfikir yang termasuk teori internalisasi nilai pendidikan Islam melalui program pelajar Pancasila.

BAB III: Bab ini berisikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian metode, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan penelitian, pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan analisis data.

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.